

SEMINAR ANTI-  
BULLYING UNTUK  
MENCEGAH  
SUPERIORITY  
COMPLEX BAGI  
SANTRI ASRAMA  
TACHFIZHIL QUR'AN  
AL- IKHSAN BEJI  
KEDUNGBANTENG

Akhmad Sulaiman<sup>1\*</sup>, Ramdhan  
Yurianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama  
Purwokerto

Article history

Received: May 25, 2026

Revised: June 10, 2026

Accepted: June 10, 2026

\*Corresponding author

Email:

akhmadsulaiman14@uinsaizu.ac.id

Abstraksi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi tafsir dan kesadaran etis santri dalam mencegah perilaku *bullying* serta kecenderungan *superiority complex* di lingkungan pesantren. Kegiatan dilaksanakan di Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng dengan peserta santri jenjang MTs dan MA. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa praktik *bullying* masih terjadi dalam bentuk verbal maupun fisik. *Bullying* verbal lebih sering muncul melalui ejekan, julukan, dan candaan merendahkan. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan melalui observasi dan wawancara awal, pelaksanaan seminar *anti-bullying*, serta evaluasi. Materi seminar bertema *Menjadi Santri Saleh tanpa Bullying dalam Mencegah Superiority Complex di Pesantren* dengan peserta berjumlah 30 santri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,25 meningkat menjadi 86,75 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 30,50 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seminar *anti-bullying* berbasis penguatan literasi tafsir mampu membantu santri memahami bentuk-bentuk *bullying*, larangan merendahkan sesama dalam Al-Qur'an, bahaya *superiority complex*, serta pentingnya membangun budaya pesantren yang aman, empatik, dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: *Anti-bullying; Santri; Superiority Complex; Tafsir Al-Qur'an; Pesantren*

Abstract

*This community service activity aims to strengthen Qur'anic interpretive literacy and ethical awareness among tahfidz students in preventing bullying behavior and superiority complex tendencies in Islamic boarding school settings. The program was conducted at Asrama Tachfizhil Qur'an PP al-Ikhsan, Beji, Kedungbanteng, involving tahfidz students at junior and senior secondary school levels. Initial observations and interviews indicated that bullying occurred in both verbal and physical forms. Verbal bullying appeared more frequently through mockery, negative labeling, and degrading jokes. The method consisted of preparation through observation and interviews, the implementation of an anti-bullying seminar, and evaluation. The seminar was entitled "Becoming Righteous Santri without Bullying in Preventing Superiority Complex in Pesantren." The evaluation results showed an increase in students' understanding. The average pre-test score was 56.25 and increased to 86.75 in the post-test, with an improvement of 30.50 points. This improvement indicates that the anti-bullying seminar based on Qur'anic interpretive literacy helped students understand the forms of bullying, Qur'anic prohibitions against degrading others, the dangers of superiority complex, and the importance of building a safe, empathetic, and violence-free pesantren culture.*

Keywords: *Anti-bullying; Santri ;Superiority Complex; Interpretation of the Quran; Pesantren.*

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

*Bullying* (perundungan) merupakan salah satu problem serius dalam dunia pendidikan (Unesco, t.t.). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga dapat muncul dalam lingkungan pendidikan

keagamaan, termasuk pesantren (Khoir & Kurniawati, 2025). Dalam konteks pendidikan berasrama, relasi antar santri berlangsung sangat intens karena mereka hidup, belajar, beribadah, dan berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Kedekatan sosial tersebut idealnya



membentuk solidaritas, persaudaraan, kedisiplinan, dan kematangan akhlak. Namun, dalam situasi tertentu, relasi yang intens juga dapat membuka ruang bagi munculnya kekerasan verbal, tekanan psikologis, dominasi senioritas, serta tindakan fisik yang dianggap sebagai bagian dari proses adaptasi santri.

*Bullying* dapat dipahami sebagai perilaku menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, memperlakukan, atau menekan orang lain yang dilakukan secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Bradshaw dkk., 2015). Dalam kehidupan pesantren, *bullying* sering kali tidak tampil secara terang-terangan sebagai kekerasan. Sebagian muncul dalam bentuk candaan, julukan, sindiran, pengucilan, atau budaya *gojlog* (ejekan) yang dianggap biasa dalam pergaulan santri. Dalam batas tertentu, nasihat, teguran, dan pembiasaan disiplin memang menjadi bagian penting dari pendidikan pesantren. Akan tetapi, ketika praktik tersebut berubah menjadi tindakan merendahkan martabat, memperlakukan, melukai, atau membuat santri merasa tidak aman, maka praktik tersebut tidak lagi dapat disebut sebagai pendidikan karakter. Ia berubah menjadi kekerasan yang dibungkus dengan dalih tradisi.

Dalam kehidupan pesantren, *bullying* tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan yang eksplisit. Sebagian muncul dalam bentuk candaan, julukan, sindiran, pengucilan, atau budaya *gojlog* yang dianggap biasa dalam pergaulan santri. Dalam literatur *bullying*, bentuk-bentuk seperti teasing, name-calling, komentar merendahkan, pengucilan, dan candaan berulang dapat dikategorikan sebagai *bullying* verbal maupun sosial apabila menimbulkan luka, tekanan, atau rasa tidak aman pada korban. Hellström, Persson, dan Hagquist menunjukkan bahwa remaja sering kali membedakan candaan dan *bullying* berdasarkan dampaknya terhadap korban; ketika seseorang tidak lagi tertawa dan merasa terluka, candaan tersebut dapat dipahami sebagai *bullying* (Hellström dkk., 2015). Odenbring dan Johansson juga menegaskan bahwa budaya teasing dan name-calling di kalangan remaja dapat tampak sebagai permainan sosial, tetapi dalam situasi tertentu dapat berubah menjadi

permainan kuasa, pelecehan, dan kekerasan (Odenbring & Johansson, 2021).

Hasil observasi dan wawancara awal di Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng menunjukkan bahwa mayoritas santri merupakan anak-anak usia MTs dan MA. Pada rentang usia ini, santri berada dalam fase pubertas, pencarian identitas diri, perkembangan emosi, dan pembentukan pola relasi sosial. Dalam kondisi demikian, perilaku mengejek, memperlakukan, mengolok-olok, atau menggunakan kekuatan fisik terhadap teman sebaya dapat berdampak serius terhadap kenyamanan, ketahanan psikologis, dan keberlanjutan pendidikan santri di pesantren. Fenomena *bullying* di Asrama Tachfizhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng ditemukan dalam dua bentuk utama, yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal lebih sering terjadi melalui ejekan, sindiran, pemberian julukan, komentar merendahkan, atau candaan yang melukai. Berdasarkan wawancara awal, dalam kurun waktu tertentu terdapat beberapa santri yang memilih keluar dari pesantren karena tidak kuat menjalani kehidupan pesantren. Selain alasan kehidupan pesantren yang ketat, beberapa alasan yang terucap adalah rasa tidak nyaman karena mengalami *bullying* (F. Rofiqi, komunikasi pribadi, 1 Februari 2026). Fakta ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan candaan antarteman, melainkan dapat berpengaruh terhadap kenyamanan spiritual, ketahanan emosional, dan keberlanjutan pendidikan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang aman, manusiawi, dan mencerminkan akhlak Al-Qur'an.

Urgensi penyelenggaraan seminar *anti-bullying* terletak pada kebutuhan untuk mengembalikan kesadaran santri kepada nilai dasar Al-Qur'an tentang kemuliaan manusia, larangan merendahkan sesama, pentingnya menjaga lisan, dan bahaya kesombongan. Santri tidak cukup hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga perlu kuat dalam penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an. Penguatan literasi tafsir menjadi penting agar santri mampu memahami bahwa ayat-ayat

Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga harus membentuk perilaku sosial yang santun, rendah hati, empatik, dan anti-kekerasan. Dengan demikian, seminar *anti-bullying* ini diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa menjadi santri saleh berarti menjadi pribadi yang menjaga martabat sesama, bukan merasa paling suci, paling kuat, atau paling berhak merendahkan orang lain.

## METODE PELAKSANAAN

Menguraikan metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan. Metode pelaksanaan diuraikan dari tahapan awal sampai akhir pengabdian yang dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar *anti-bullying* dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif berbasis nilai-nilai tafsir Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan literasi tafsir bagi santri, khususnya dalam memahami larangan *bullying*, bahaya sikap merasa lebih unggul, serta pentingnya membangun budaya pesantren yang aman dan saling menghormati. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Februari 2026, di Musala Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng. Kegiatan ini diikuti oleh 30 santri dari asrama tersebut yang berpartisipasi sebagai peserta evaluasi. Dalam acara ini, para santri menerima pemaparan materi yang bertajuk *Menjadi Santri Saleh tanpa Bullying dalam Mencegah Superiority Complex di Pesantren*. Adapun pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat literasi tafsir bagi para santri guna mencegah perilaku perundungan (*bullying*) sekaligus membangun kesadaran akhlak sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Pemilihan Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, mayoritas santri berada pada usia MTs dan MA yang secara psikologis masih berada dalam fase pencarian identitas, perkembangan emosi, dan pembentukan pola relasi sosial. Kedua, berdasarkan observasi awal, perilaku *bullying* masih kerap terjadi, terutama dalam bentuk verbal. Ketiga, lingkungan asrama merupakan ruang pendidikan yang intensif, sehingga penguatan nilai *anti-bullying* perlu

dilakukan secara langsung di ruang hidup santri. Tahapan Kegiatan meliputi:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi dan wawancara awal. Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi santri dalam kehidupan asrama, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas harian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kenyamanan santri. Dari tahap ini ditemukan bahwa *bullying* verbal cukup sering terjadi dan dalam beberapa kasus dianggap sebagai hal biasa karena dikaitkan dengan budaya *gojlog* atau candaan khas pesantren. Hasil observasi dan wawancara ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan materi seminar.

### 2. Tahap Pelaksanaan Seminar

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk seminar *anti-bullying* yang melibatkan santri sebagai peserta. Seminar disampaikan secara komunikatif dengan memadukan penjelasan konseptual, refleksi ayat Al-Qur'an, contoh kasus kehidupan pesantren, serta diskusi sederhana dengan santri. Materi utama yang disampaikan adalah "Menjadi Santri Saleh tanpa *Bullying* dalam Mencegah \*Superiority Complex\* di Pesantren". Pelaksanaan seminar diarahkan untuk mencapai tiga sasaran. *Pertama*, santri memahami bentuk-bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. *Kedua*, santri memahami bahwa *bullying* bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan akhlak pesantren. *Ketiga*, santri mampu mengidentifikasi potensi *superiority complex*, yaitu kecenderungan merasa lebih unggul dari orang lain sehingga mudah merendahkan, mengejek, atau memermalukan teman.

### 3. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, seminar ini dilengkapi dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum materi seminar disampaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal santri mengenai bentuk-bentuk *bullying*, etika Qur'ani dalam pergaulan, bahaya *superiority complex*, serta cara mencegah *bullying* di lingkungan pesantren. Post-test diberikan setelah seminar selesai untuk mengetahui perubahan pemahaman santri

setelah memperoleh materi. Instrumen tersebut mencakup empat indikator utama, yaitu: pemahaman tentang bentuk-bentuk *bullying*, pemahaman nilai tafsir *anti-bullying*, pemahaman tentang *superiority complex*, dan sikap pencegahan *bullying*.

## PEMBAHASAN

Materi seminar meliputi empat sub tema yang meliputi bentuk-bentuk *bullying*, etika qur'ani dalam pergaulan, bahaya *superiority complex*, dan pencegahan *bullying* di pesantren.

### 1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau menekan orang lain dalam relasi yang tidak seimbang. Unsur penting *bullying* adalah adanya tindakan negatif, ketimpangan kuasa, dan kecenderungan dilakukan berulang. Volk, Dane, dan Marini menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang diarahkan untuk merugikan orang lain dalam konteks ketimpangan kekuasaan (Volk dkk., 2014).

Dalam lingkungan pesantren, *bullying* dapat muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, *bullying* verbal, seperti ejekan, julukan buruk, hinaan, sindiran, dan candaan yang merendahkan. Kedua, *bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, menjegal, mengambil barang, atau menyakiti tubuh teman. Ketiga, *bullying* sosial atau relasional, seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, atau membuat seseorang tidak diterima dalam kelompok. Keempat, *bullying* psikologis, seperti mengancam, menakut-nakuti, mempermalukan, atau menekan korban secara mental. Klasifikasi ini sejalan dengan Menesini dan Salmivalli yang menjelaskan bahwa *bullying* dapat berupa serangan verbal, tindakan fisik, agresi sosial/relasional, dan *cyberbullying* (Menesini & Salmivalli, 2017).

### 2. Etika Qur'ani dalam Pergaulan

Etika Qur'ani dalam pergaulan santri menekankan pentingnya menjaga lisan, menghormati martabat sesama, menjauhi prasangka buruk, dan membangun persaudaraan. QS. al-Hujurat ayat 11 melarang

orang beriman saling merendahkan, mencela, dan memanggil orang lain dengan gelar buruk. Ayat ini sangat relevan dengan pencegahan *bullying* verbal karena banyak tindakan *bullying* bermula dari ucapan.

Dalam QS. al-Hujurat ayat 12 juga melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Dalam kehidupan asrama, perilaku seperti menyebarkan aib teman, membicarakan kekurangan orang lain, atau mengucilkan santri tertentu dapat merusak ukhuwah dan menciptakan rasa tidak aman. Kajian tentang QS. al-Hujurat ayat 11-12 menunjukkan bahwa ayat tersebut memuat nilai pendidikan akhlak berupa larangan mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, dan ghibah (Nurlaila & Gazali, 2021).



Gambar 1. Judul Gambar, Tim PkM memberikan pemaparan materi

Selain itu, QS. al-Isra ayat 70 menegaskan bahwa manusia memiliki kemuliaan. Karena itu, setiap santri harus dihormati, apa pun latar belakang, kemampuan hafalan, kondisi fisik, atau karakter pribadinya. Santri tahfidz tidak hanya dituntut menghafal Al-Qur'an, tetapi juga

menghidupkan nilai-nilainya dalam akhlak sehari-hari. Kajian integratif atas QS. al-Hujurat ayat 11 juga menunjukkan relevansi ayat ini sebagai dasar pendidikan anti-*bullying* karena berkaitan dengan larangan verbal dan psikologis dalam merendahkan orang lain (Erwanto & Annada, 2026).

### 3. Bahaya *Superiority Complex*

*Superiority complex* dapat dipahami sebagai sikap merasa lebih unggul, lebih kuat, lebih senior, lebih saleh, atau lebih berhak mengatur orang lain. Dalam konteks pesantren, sikap ini dapat muncul ketika santri merasa lebih lama mondok, lebih baik hafalannya, lebih dekat dengan pengurus, atau lebih kuat secara fisik. Bahaya *superiority complex* adalah lahirnya perilaku merendahkan teman, senioritas negatif, hilangnya empati, dan sulit menerima nasihat. Kajian psikologi menunjukkan bahwa agresi dapat muncul dari *threatened egotism*, yaitu ketika seseorang memiliki penilaian diri yang terlalu tinggi lalu merasa harga dirinya terancam (Baumeister dkk., 2000). Kajian lain juga menunjukkan bahwa narsisisme berkaitan dengan agresi dan kekerasan, terutama ketika seseorang merasa berhak, superior, atau ingin mempertahankan dominasinya (Lambe dkk., 2018).

Dalam kehidupan pesantren, *superiority complex* dapat melahirkan pola senioritas negatif. Santri senior merasa boleh memermalukan junior, santri yang kuat merasa boleh menekan yang lemah, dan santri yang hafalannya lebih baik merasa boleh merendahkan yang tertinggal. Padahal, kesalehan sejati tidak melahirkan kesombongan, tetapi tawadhu', kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Penelitian tentang *bullying* dan narsisisme pada remaja juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat berkaitan dengan sifat narsistik seperti rasa berhak, eksploitasi, dan keinginan menguasai teman sebaya (Farrell & Vaillancourt, 2020).

### 4. Cara Mencegah *Bullying* di Pesantren

Pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren perlu dilakukan secara bersama-sama, terencana, dan berkelanjutan. *Bullying* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pribadi antara pelaku dan korban, tetapi harus dilihat sebagai masalah

budaya, pola relasi, dan sistem pembinaan yang hidup di lingkungan pesantren. Karena itu, seluruh unsur pesantren, mulai dari pengasuh, ustaz, pengurus, santri senior, hingga santri baru, perlu memiliki kesadaran yang sama bahwa pesantren harus menjadi ruang pendidikan yang aman, beradab, dan memuliakan martabat manusia.

*Pertama*, seluruh santri dan pengurus perlu memiliki pemahaman yang sama bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau menyakiti tubuh orang lain. *Bullying* juga dapat muncul dalam bentuk verbal dan sosial, seperti ejekan, julukan buruk, sindiran yang menyakitkan, ancaman, pengucilan, penyebaran aib, candaan yang merendahkan, atau tindakan memermalukan santri di hadapan teman-temannya. Dalam kehidupan pesantren, bentuk-bentuk seperti ini kadang dianggap sebagai hal biasa dalam pergaulan sehari-hari. Padahal, jika dilakukan berulang, menimbulkan rasa takut, membuat korban merasa rendah diri, atau menciptakan ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban, maka tindakan tersebut sudah masuk dalam kategori *bullying*.

*Kedua*, budaya gojlog perlu diluruskan secara bijaksana. Tidak semua bentuk candaan atau teguran dapat dibenarkan atas nama keakraban, pembinaan mental, atau tradisi kedisiplinan pesantren. Pembinaan mental dan kedisiplinan memang penting dalam pendidikan santri, tetapi tidak boleh dilakukan dengan cara memermalukan, merendahkan, mengejek, mengintimidasi, atau melukai martabat santri. Mental yang kuat tidak harus dibentuk melalui luka batin. Santri dapat dilatih menjadi tangguh melalui keteladanan, tanggung jawab, pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, keberanian berbicara, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara dewasa. Dengan demikian, pesantren perlu membedakan secara tegas antara pendidikan karakter dan praktik kekerasan yang dibungkus dengan dalih tradisi.

*Ketiga*, santri perlu didorong untuk menjadi upstander, bukan sekadar penonton. Dalam banyak kasus *bullying*, keberadaan penonton sering kali memperkuat posisi pelaku karena pelaku merasa mendapatkan dukungan,

perhatian, atau legitimasi dari lingkungan sekitar. Karena itu, santri perlu diajarkan bahwa diam ketika melihat *bullying* bukanlah sikap netral. Santri dapat mengambil peran positif dengan menegur pelaku secara baik, menghentikan tindakan jika memungkinkan, mengalihkan situasi agar tidak semakin buruk, menemani korban, memberikan dukungan emosional, atau melaporkan kejadian kepada pengurus dan ustaz. Sikap seperti ini penting untuk membangun solidaritas santri yang sehat, yaitu solidaritas yang membela kebaikan, bukan solidaritas yang menutupi kekerasan.

*Keempat*, pesantren perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, jelas, dan mudah diakses. Banyak korban *bullying* tidak berani melapor karena takut dianggap lemah, takut disalahkan, takut mendapat balasan dari pelaku, atau khawatir laporannya tidak ditanggapi secara serius. Oleh karena itu, pesantren perlu memiliki jalur pelaporan yang melindungi korban, menjaga kerahasiaan, dan memastikan adanya tindak lanjut. Mekanisme ini dapat dilakukan melalui wali kamar, musyrif, ustaz pembina, kotak aduan, layanan konseling, atau tim khusus yang dipercaya santri. Yang paling penting, korban harus merasa bahwa pesantren berpihak pada keselamatan dan martabatnya, bukan justru menyuruhnya diam atau sekadar bersabar.

*Kelima*, kewenangan santri senior perlu dibatasi agar tidak berubah menjadi dominasi. Dalam tradisi pesantren, santri senior sering memiliki peran penting dalam membantu pengurus, membimbing santri baru, menjaga ketertiban kamar, dan menanamkan kebiasaan baik. Namun, kewenangan tersebut harus memiliki batas yang jelas. Senioritas tidak boleh menjadi alasan untuk memerintah secara sewenang-wenang, memberi hukuman di luar ketentuan, mempermalukan junior, atau menciptakan relasi kuasa yang menekan. Pesantren perlu membuat aturan tertulis tentang batas kewenangan senior, bentuk pembinaan yang diperbolehkan, serta larangan terhadap tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Dengan begitu, senior tetap dapat menjadi teladan dan pendamping, bukan pihak yang ditakuti.

*Keenam*, nilai anti-*bullying* perlu dimasukkan ke dalam berbagai ruang pendidikan pesantren, seperti halaqah, pengajian akhlak, pembinaan kamar, khutbah, apel santri, musyawarah pengurus, dan nasihat rutin. Pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui slogan atau peringatan sesaat, tetapi harus menjadi bagian dari kurikulum kehidupan pesantren. Nilai-nilai Qur'ani seperti larangan menghina, mencela, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan merendahkan orang lain perlu dijelaskan secara kontekstual kepada santri. Dengan cara ini, santri memahami bahwa anti-*bullying* bukan sekadar aturan modern, tetapi sejalan dengan ajaran Islam tentang penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan pencegahan *bullying* sebaiknya dilakukan secara sistemik, bukan hanya dengan menyalahkan pelaku atau meminta korban bersabar. Jika pesantren hanya menghukum pelaku tanpa memperbaiki budaya pergaulan, pola senioritas, sistem pengawasan, dan mekanisme pelaporan, maka *bullying* dapat terus berulang dalam bentuk yang berbeda. Sebaliknya, jika pesantren hanya meminta korban untuk memaafkan dan bersabar tanpa memberi perlindungan, maka pesantren berisiko membiarkan ketidakadilan berlangsung. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* harus mencakup edukasi, pengawasan, pendampingan korban, pembinaan pelaku, penguatan peran pengurus, serta pembentukan budaya pesantren yang ramah dan aman bagi semua santri.

Gaffney, dkk melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa program anti-*bullying* berbasis sekolah dapat menurunkan *bullying* dan viktimisasi jika dirancang secara terstruktur serta melibatkan lingkungan pendidikan secara menyeluruh (Gaffney dkk., 2021). Temuan ini relevan untuk pesantren karena pesantren juga merupakan ekosistem pendidikan yang memiliki struktur, budaya, aturan, dan relasi sosial yang khas. Dengan demikian, pesantren perlu membangun model pencegahan *bullying* yang tidak hanya bersifat reaktif setelah kasus terjadi, tetapi juga bersifat preventif melalui pembiasaan nilai, penguatan pengawasan, dan penciptaan ruang aman bagi santri.

Pada akhirnya, pesantren perlu menegaskan bahwa kedisiplinan tidak identik dengan kekerasan, pembinaan tidak identik dengan penghinaan, dan senioritas tidak boleh berubah menjadi dominasi. Pesantren justru harus menjadi tempat di mana santri belajar menjadi pribadi yang kuat tanpa harus menyakiti orang lain, berani tanpa merendahkan, dan disiplin tanpa kehilangan kasih sayang. Dengan budaya seperti ini, pesantren dapat melahirkan santri yang tidak hanya cerdas secara keilmuan dan taat secara ibadah, tetapi juga matang secara akhlak, empatik dalam pergaulan, dan mampu menjaga martabat sesama.



Gambar 1. Tim PkM bersama para peserta

## KESIMPULAN

Kegiatan seminar *anti-bullying* bagi santri Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng menunjukkan bahwa penguatan literasi tafsir memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* dan kecenderungan *superiority complex* di lingkungan pesantren. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, *bullying* masih ditemukan dalam bentuk verbal

maupun fisik, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang lebih sering terjadi.

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa seminar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman santri. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,25 berada pada kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 86,75. Peningkatan sebesar 30,50 poin menunjukkan bahwa seminar *anti-bullying* berbasis literasi tafsir mampu memperkuat pemahaman santri mengenai bentuk-bentuk *bullying*, larangan merendahkan sesama dalam Al-Qur'an, bahaya *superiority complex*, serta sikap pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren.

Kegiatan ini menegaskan bahwa santri perlu memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai hafalan, tetapi juga sebagai pedoman akhlak sosial. Menjadi santri saleh berarti menjaga lisan, menghormati martabat teman, menghindari ejekan, menolak kekerasan, dan bersikap rendah hati. Pencegahan *bullying* di pesantren perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai tafsir. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, penyusunan kode etik pergaulan santri, penguatan peran pengurus asrama, serta mekanisme pelaporan yang aman bagi korban *bullying*. Dengan langkah tersebut, pesantren dapat membangun budaya disiplin tanpa kekerasan, pembinaan tanpa penghinaan, dan senioritas tanpa dominasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pimpinan dan pengurus Asrama Tachfizhil Qur'an Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di lembaga mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Baumeister, R. F., Bushman, B. J., & Campbell, W. K. (2000). Self-Esteem, Narcissism, and Aggression: Does Violence Result From Low Self-Esteem or From Threatened Egotism? *Current Directions in Psychological Science*, 9(1), 26–29.

- <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00053>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Johnson, S. L. (2015). Overlapping Verbal, Relational, Physical, and Electronic Forms of Bullying in Adolescence: Influence of School Context. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, *44*(3), 494–508. <https://doi.org/10.1080/15374416.2014.893516>
- Erwanto, D., & Annada, L. (2026). Integrasi Konsep Anti Bulliying pada QS. Al-Hujurat 11 dalam Kajian Tafsir dan Teori Model Olweus. *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir*, *2*(2), 86–103.
- Farrell, A. H., & Vaillancourt, T. (2020). Bullying Perpetration and Narcissistic Personality Traits across Adolescence: Joint Trajectories and Childhood Risk Factors. *Frontiers in Psychiatry*, *11*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.483229>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, *17*(2), cl2.1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hellström, L., Persson, L., & Hagquist, C. (2015). Understanding and defining bullying – adolescents' own views. *Archives of Public Health*, *73*(1), 4. <https://doi.org/10.1186/2049-3258-73-4>
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *11*(1), 14–31. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>
- Lambe, S., Hamilton-Giachritsis, C., Garner, E., & Walker, J. (2018). The Role of Narcissism in Aggression and Violence: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, *19*(2), 209–230. <https://doi.org/10.1177/1524838016650190>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, *22*(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nurlaila, & Gazali. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 Telaah Tafsir Al-mishbah Karya Prof Dr. Quraish Shihab. *Arus Jurnal Pendidikan*, *1*(3), 41–51. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.15>
- Odenbring, Y., & Johansson, T. (2021). Just a Joke? The Thin Line between Teasing, Harassment and Violence among Teenage Boys in Lower Secondary School. *The Journal of Men's Studies*, *29*(2), 177–193. <https://doi.org/10.1177/1060826520934771>
- Unesco. (t.t.). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying / UNESCO*. Diambil 16 Mei 2026, dari <https://www.unesco.org/zh/node/196664>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, *34*(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>